

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Kuncoro, 2002:68). Sedangkan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga serta Bank Islam adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits Nabi SAW (Muhammad, 2004:1).

Berdasarkan pada Bank Indonesia (2013), pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dengan *dual banking system* dengan memberikan karakteristik menggunakan prinsip bagi hasil merupakan alternatif dalam jasa keuangan yang saling menguntungkan bagi semua pihak terkait yang menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, dalam kegiatan produksi mengutamakan nilai kebersamaan dan persaudaraan serta dalam bertransaksi keuangan menghindari spekulasi.

Perbedaan yang mendasar antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah sistem yang digunakan, dengan tidak menggunakan sistem bunga terbukti pada saat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, perbankan syariah tetap kokoh dan tidak terpengaruh oleh krisis dan terbukti juga betapa besar efek negatif yang ditimbulkan oleh sistem bunga bank konvensional hingga memporandakan hampir semua aspek sendi kehidupan ekonomi dan sosial

politik negara akibat penerapannya terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran, dan kemiskinan (Machmud dan Rukmana, 2010:6).

Oleh karena itu, bank syariah di Indonesia melakukan pertumbuhan yang luar biasa sampai sekarang ini. Tabel berikut menunjukkan perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS):

Tabel 1.1
Perkembangan Aset dan Jumlah Jaringan Kantor Bank Umum
Syariah dan Unit Usaha Syariah (BUS dan UUS)
Tahun 2009 – 2013 (Aset dalam miliar rupiah)

Indikator	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Umum Syariah	48.014	79.186	116.930	147.581	174.056
Unit Usaha Syariah	18.076	18.333	28.536	47.437	59.074
Bank Umum Syariah - Jumlah Bank	6 Unit	11 Unit	11 Unit	11 Unit	11 Unit
- Jumlah Kantor	711 Unit	1.215 Unit	1.401 Unit	1.745 Unit	1.998 Unit
Unit Usaha Syariah - Jumlah Bank	25 Unit	23 Unit	24 Unit	24 Unit	23 Unit
- Jumlah Kantor	287 Unit	262 Unit	336 Unit	517 Unit	590 Unit

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 12, No. 1, Desember 2013 dan Statistik Perbankan Syariah, Desember 2013, data diolah.

Menurut data dari Statistik Perbankan Indonesia diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya aset milik BUS dan UUS mengalami kenaikan diiringi dengan peningkatan jumlah bank dan kantor yang tersebar di Indonesia. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah BUS dan UUS di Indonesia, menunjukkan meningkatnya juga kepercayaan masyarakat terhadap sistem syariah. Tentunya bank dengan sistem syariah juga akan meningkatkan kualitas dan layanannya supaya tetap mendapatkan kepercayaan dari para nasabah baru maupun nasabah lama. Menurut Muhammad (2004:42), kunci keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat sehingga perannya sebagai *financial intermediary* berjalan dengan baik.

Sama halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan–satuan kelompok masyarakat atau unit–unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit–unit lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*) (Muhammad, 2004:43). Menjalankan peranannya selaku perantara keuangan, artinya menjalankan dua fungsi utama bank yaitu menghimpun dana masyarakat dan memberikan kredit/pembiayaan (Muhammad, 2004:42).

Portofolio pembiayaan (*Financing*) merupakan bagian terbesar dari aktiva bank, karena pembiayaan merupakan aktifitas utama dari usaha perbankan syariah. Dengan demikian maka pendapatan bagi hasil atau keuntungan jual beli yang merupakan instrumen pembiayaan perbankan syariah merupakan sumber pendapatan yang dominan (Arifin, 2009:243). Menurut Muhammad (2004:56), tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank.

Apabila melaksanakan perannya, bank syariah selalu dihadapkan dengan risiko. Karena dalam ekonomi syariah tidak mengenal adanya bebas risiko seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Innallāha 'indahū 'ilmus sā'ah(ti), wa yunazzilul gais(a), wa ya'lamu mā fil arḥām(i), wa mā tadrī nafsum māzā taksibu gadā(n), wa mā tadrī nafsum biayyi arḍin tamūt(u), innallāha 'alīmun khabīr(un).

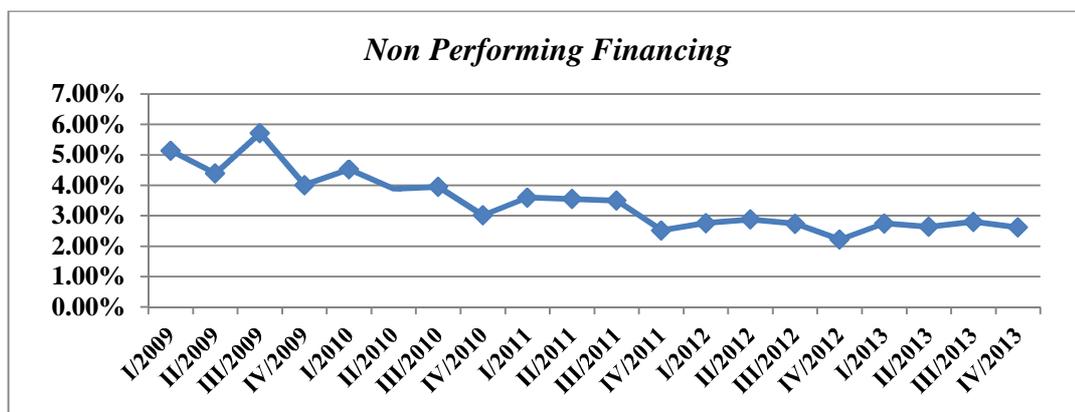
Artinya : 34. "...Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat

mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS Luqman:34). (DEPAG RI, 2001:916).

Sehingga dalam melakukan aktifitas utamanya yaitu melakukan pembiayaan, bank syariah juga akan menghadapi risiko pembiayaan atau risiko kredit. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko ini dikaitkan dengan masalah pembiayaan bermasalah atau kredit macet. Tingkat terjadinya pembiayaan bermasalah atau kredit macet dicerminkan dengan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah dan *Non-Performing Loan* (NPL) pada perbankan konvensional.

Kredit macet (pembiayaan bermasalah dalam bank syariah) merupakan salah satu indikator kesehatan perbankan berdasarkan perhitungan menurut metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, and Liquidity*) (Dendawijaya, 2001:86). Sehingga semakin tinggi rasio NPF berarti semakin tinggi juga pembiayaan bermasalah sehingga menunjukkan kesehatan bank syariah yang buruk dan juga sebaliknya.

Gambar di bawah ini menjelaskan bahwa rasio NPF pernah berada di atas 5%. Menurut Bank Indonesia apabila rasio NPF berada di atas 5 % maka akan dapat mengganggu kesehatan bank. Rasio NPF BUS dan UUS sudah berada dibawah 5 % sejak tahun 2010. Tetapi hal itu bukan berarti kinerja atau kesehatan BUS dan UUS membaik tetapi karena pembiayaan yang diberikan oleh BUS dan UUS masih sedikit apabila dibandingkan dengan kredit yang diberikan oleh bank konvensional.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, berbagai terbitan dan diolah.

Gambar 1.1

Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2009–2013

Tabel dibawah ini menunjukkan pembiayaan BUS dan UUS mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Sedangkan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa aset BUS dan UUS mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Akan tetapi pertumbuhan pembiayaan dan aset selama tahun 2009–2013 juga diikuti dengan rasio NPF yang berfluktuatif.

Tabel 1.2

Perbandingan Jumlah Kredit yang Disalurkan Oleh Bank Umum Konvensional dan Jumlah Pembiayaan BUS dan UUS berdasarkan Kualitas Pembiayaan Tahun 2009–2013 (dalam miliar rupiah)

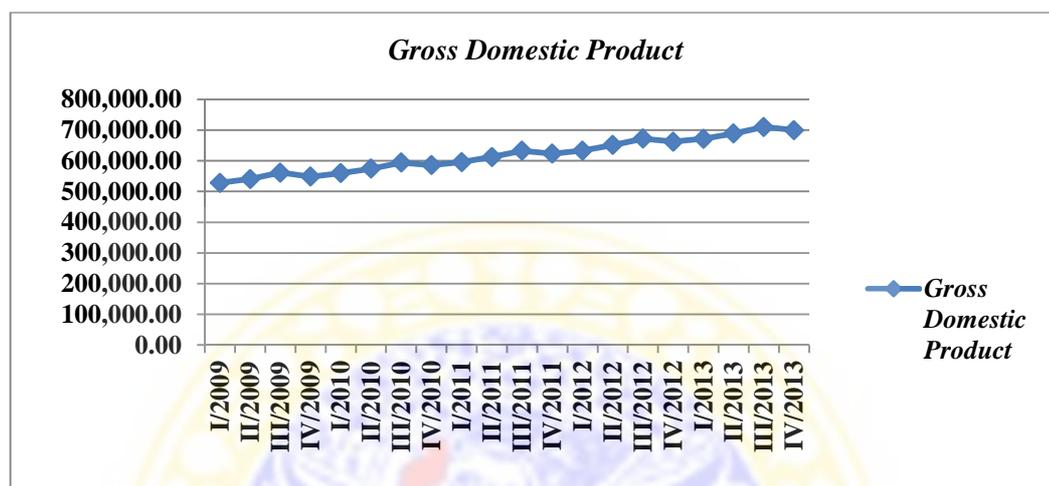
	2009	2010	2011	2012	2013
Total Kredit oleh Perbankan Konvensional	1.437.930	1.765.845	2.200.094	2.725.674	3.319.842
Rasio NPL	3,31 %	2,56 %	2,17 %	-	-
Total Pembiayaan oleh BUS dan UUS	46.886	68.181	102.655	147.505	184.120
Rasio NPF	4,01 %	3,02 %	2,52 %	2,22 %	2,62 %
FDR	89,70 %	89,67%	88,94 %	100,00 %	100,32 %

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah (Islamic Banking Statistics), berbagai terbitan dan diolah.

Rasio NPF dalam BUS dan UUS menarik untuk diteliti faktor-faktor yang mempengaruhinya karena dari total pembiayaan yang diberikan termasuk sedikit apabila dibandingkan dengan total kredit yang diberikan bank konvensional tetapi rasio NPF-nya termasuk tinggi apabila dibandingkan dengan rasio NPL pada bank konvensional karena presentase rasio NPF-nya tidak jauh berbeda dengan presentase rasio NPL bank konvensional. Selain itu, supaya dapat diantisipasi apabila pembiayaan akan terus ditingkatkan sebesar kredit yang diberikan oleh bank konvensional maka rasio NPF juga tidak akan meningkat.

Beberapa penelitian sebelumnya melakukan pengujian terhadap penentu terjadinya *Non Performing Loans* (NPL) dan masalah kredit (de Lis, *et al* 2000; Bouridga, *et al* 2009; Espinoza dan Prasad 2010) dalam (Makri, *et al* 2013) begitu juga penelitian Makri *et al* (2013), Sinkey dan Greenwalt (1991), Bercoff *et al* (2002) membuktikan dan mengkonfirmasi bahwa kedua variabel yaitu variabel spesifik bank dan variabel makroekonomi timbul dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap NPL. Espinoza dan Prasad (2010) dalam (Makri, *et al.*, 2013:3) membagi variabel makroekonomi yaitu pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) riil, pengembalian pasar saham, suku bunga, pertumbuhan perdagangan dunia, dan indeks VIX serta variabel spesifik bank yaitu *capital adequacy ratio*, langkah-langkah efisiensi (biaya/rasio aset), ukuran bank, *net interest margin* dan pertumbuhan kredit dalam model penelitiannya. Mehmood, *et al* (2014:5) membuktikan bahwa bank dengan kebijakan manajemen kredit yang komprehensif membuat tingkat NPL tetap pada tingkat yang rendah. Disisi lain, pengaruh dari variabel makroekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap

tingkat NPL dan menegaskan bahwa peran kinerja makroekonomi dan sektor keuangan yang sehat menentukan tingkat NPL. Variabel makroekonomi yang signifikan tersebut adalah *gross domestic product* (GDP), inflasi dan suku bunga.

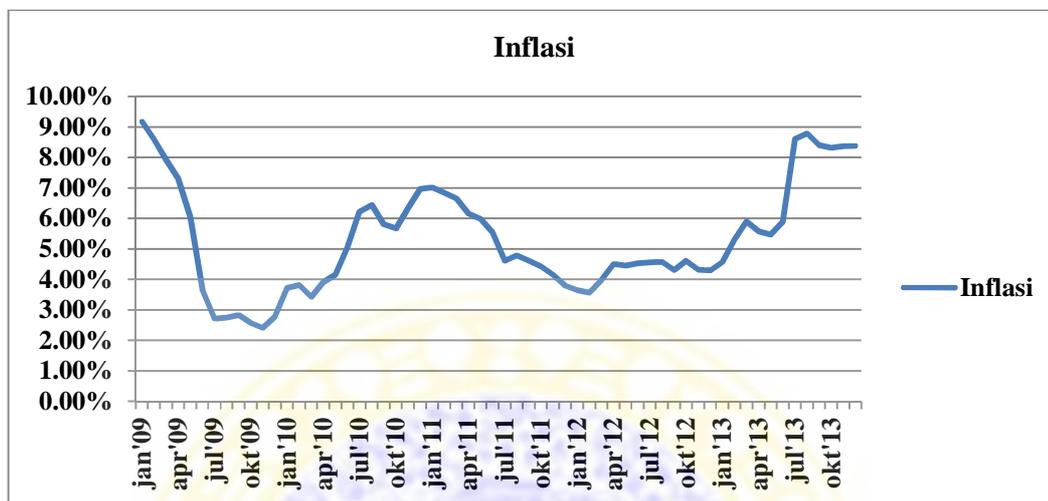


Sumber : Bank Indonesia, berbagai terbitan dan diolah.

Gambar 1.2
Gross Domestic Product Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (dalam miliar rupiah) Tahun 2009-2013

Gambar tersebut menunjukkan perkembangan *Gross Domestic Product*. Kemampuan dan kelancaran dalam mengembalikan pinjaman dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan total masyarakat yang dicerminkan oleh GDP (Mankiw *et al.*, 2013:18), maka kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan kecil karena masyarakat mampu untuk melunasinya (Faiz, 2010:4). GDP di Indonesia menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun. Dengan adanya perkembangan dari GDP, seharusnya rasio NPF dapat menurun tetapi rasio NPF terus berfluktuatif dan pernah berada diatas 5% yaitu melebihi batas maksimal yang ditentukan oleh

Bank Indonesia. Sehingga, variabel GDP akan diikuti untuk melihat perilaku rasio NPF yang berfluktuatif.



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah.

Gambar 1.3
Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2013

Gambar tersebut menunjukkan perkembangan inflasi. NPF yang berfluktuatif seperti mengikuti pergerakan inflasi yang berfluktuatif juga. Karena menurut Sukirno (2006:339), efek dari inflasi adalah akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap dan inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga maka inflasi akan menurunkan upah riil individu yang berpendapatan tetap sehingga akan menurunkan standar hidup individu tersebut. Penurunan standar hidup menyebabkan individu yang semula dapat membayar angsuran pembiayaan, ketika terjadi kenaikan harga dan tidak ada kenaikan pendapatan menjadi tidak dapat membayarnya sehingga dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah. Karena itu, variabel inflasi juga akan diikutsertakan dalam mengamati perilaku NPF.

Variabel spesifik bank yang akan diikutkan untuk melihat rasio NPF adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Rasio FDR sangat dekat hubungannya dengan terjadinya NPF, karena dengan adanya penyaluran pembiayaan maka akan menimbulkan pembiayaan bermasalah apabila tidak dilakukan dengan tepat dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Karakteristik bank syariah dalam memaksimalkan pendapatan adalah dengan menggunakan pendekatan FDR, artinya dalam mengakui pendapatan, bank syariah mempertimbangkan rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan Dana Pihak Ketiga (Muhammad, 2002). Pola pendekatan FDR tersebut akan membuat bank syariah terus melakukan ekspansi pembiayaan. Pada akhirnya total pembiayaan meningkat seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.2. Berdasarkan ungkapan *high risk high return* maka meningkatnya pembiayaan akan menyebabkan tingginya risiko pembiayaan bermasalah. Karena itu, variabel ini juga penting untuk melihat perilaku NPF yang berfluktuatif.

Menurut Machmud dan Rukmana (2010:106), analisis faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya *non performing financing* atas aset-aset penanaman dana pada perbankan syariah merupakan sesuatu yang sangat penting dan krusial. Hal ini dikarenakan sebagian besar aset bank syariah dalam bentuk penanaman dana, baik sebagai piutang, investasi, dan/atau aktiva sewa yang semua ini identik dengan risiko.

Disisi lain, apabila rasio NPF atau NPL terus meningkat maka akan menyebabkan terjadinya krisis ekonomi seperti yang terjadi di Amerika Serikat

hingga akhirnya menyebabkan krisis global yang terjadi pada tahun 2008. Latar belakang terjadinya krisis tersebut yaitu *Subprime mortgage*, merupakan istilah untuk kredit perumahan (*mortgage*) yang diberikan kepada debitur dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi (Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014, Edisi Januari 2009). Oleh karena itu menurut Saba *et al.* (2012:2) peningkatan rasio NPL sering disebut juga sebagai kegagalan kebijakan kredit. Peningkatan rasio NPL adalah alasan utama dari penurunan pendapatan bank serta kebijakan penjataan kredit yang sangat fleksibel juga bisa menjadi alasan tingginya NPL.

Sedangkan menurut Mehmood *et al.* (2014:2), sudah merupakan konsensus yang umum bahwa jumlah NPL terkait dengan kegagalan bank dan erosi keuangan di Negara Berkembang maupun di Negara Maju. Kondisi ekonomi dari suatu negara juga dapat mempengaruhi NPL. Fungsi dasar dari bank adalah menciptakan kredit dan bank menunjukkan fungsinya ini dengan menggunakan jumlah deposit dari pelanggan mereka. Aktivitas penciptaan kredit sebenarnya merupakan proses menghasilkan pendapatan yang mana tidak hanya menciptakan pendapatan untuk bank tetapi juga membawa bank dalam risiko yang sangat berbahaya dengan konsekuensi menuntun terhadap erosi keuangan dan kebangkrutan.

Menurut Messai dan Jouini (2013:1), NPL adalah salah satu penyebab utama dari masalah ekonomi yang terhenti. Setiap pinjaman yang lemah di sektor

keuangan meningkatkan kemungkinan untuk menuntun perusahaan dalam keadaan yang sulit dan tidak menguntungkan.

Berawal dari penjelasan pada latar belakang tersebut, maka rasio NPL atau NPF sangat penting dan krusial bagi bank. Sebab menurut Arifin (2009:257), risiko pembiayaan tidak saja dapat merugikan bank tapi juga berakibat kepada masyarakat penyimpan dan pengguna dana.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003–2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah

1. Apakah *Gross Domestic Product* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia?
2. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia?

4. Apakah *Gross Domestic Product*, Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menguji dan menganalisis *Gross Domestic Product* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis *Gross Domestic Product*, Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (BUS dan UUS)

Diharapkan penelitian ini dapat membantu BUS dan UUS untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang paling berpengaruh dalam menyebabkan rasio *Non Performing Financing* yang terus berfluktuatif. Sehingga dapat diantisipasi terlebih dahulu dalam mempersiapkan kebijakan-kebijakan pembiayaan yang akan dikeluarkan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rasio *Non Performing Financing* pada BUS dan UUS di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran secara garis besar bab demi bab di dalam skripsi yang saling berhubungan satu sama lain dan sesuai dengan materi pembahasan sehingga mempermudah dalam memahami permasalahan skripsi. Sistematika penulisan ini terdiri dari:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar. Juga terdapat rumusan masalah yang memerlukan pemecahan dan jawaban dari penelitian yang dilakukan. Serta terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian teori–teori yang melandasi penelitian ini sebagai dasar dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam menunjang penelitian ini.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum mengenai subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembuktian hipotesis serta pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, merupakan uraian secara singkat mengenai apa yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian dan merupakan saran yang disampaikan terhadap pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian.